



**INSTAGRAM, PANDEMI DAN PERAN INFLUENCER
(Analisis Wacana Kritis pada Postingan Akun Instagram
@najwashihab dan @jrksid)**

Achmad Zuhri
UIN Sunan Kalijaga

Abstract

Keywords:
critical discourse;
digital literacy;
social media

The spread of information relates to Covid-19 on social media increasingly widespread causes the government to use persuasive communication patterns. However, the communication strategies carried out by the government through influencers do not fully receive support. The Instagram accounts of @najwashihab and @jrksid are interesting to study because they have such a wide influence on the way the public views this pandemic. The construction of discourse developed by their Instagram content was analyzed. This study used critical discourse analysis method of text and documentation as well as content display analysis. It is found that these accounts have a variety of views in understanding the covid-19 phenomenon. Through textual analysis, social cognition, and social concepts initiated by Teun Van Dijk, these accounts incorporate the cognitive abilities in their posts. The @najwashihab account is much more acceptable than @jrksid because its argument is in line with the narrative developed by the government. The language style used by @jrksid shows a critical attitude towards policies that are pro to WHO. However, @jrksidreceives more provocative comments from the followers than the @najwashihab account. In the same way, these accounts have similarities in their concern for the people affected by Covid-19. Both accounts have creativity in displaying content with an attractive visual style and have social responsibility.

Abstrak

Kata kunci:

covid-19; media sosial; wacana kritis

Penyebaran informasi terkait dengan covid-19 di media sosial yang semakin luas, menyebabkan pemerintah menggunakan pola komunikasi yang persuasif. Tetapi, strategi komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah melalui para influncer tidak sepenuhnya mendapat dukungan publik. Salah satu representasi publik yang tidak mendukung adalah influencer dengan pemilik akun @najwashihab dan @jrxsid. Penelitian ini membahas bagaimana konstruksi wacana yang bangun oleh @najwashihab dan @jrxsid pada konten media sosial instagram yang mereka gunakan. Dengan metode analisis wacana kritis terhadap teks dan dokumentasi serta analisis tampilan konten, penelitian ini menemukan bahwa kedua akun ini memiliki keberagaman pandangan dalam memahami fenomena Covid-19. Menggunakan analisis tekstual, kognisi sosial dan konsep kemasyarakatan yang dikemukakan oleh Teun Van Dijk kedua akun ini juga memasukkan kemampuan kognitif dalam postingannya. Akun@najwashihab jauh lebih bisa diterima argumennya karena sejalan dengan narasi yang dibangun oleh pemerintah, sedangkan @jrxsid lebih kontroversi karena sering berbeda dengan pemerintah. Komunikasi keduanya dilakukan dengan baik, namun akun @jrxsid jauh lebih aktif menuai komentar karena mendapatkan komentar provokatif dari followersnya daripada akun @najwashihab. Gaya bahasa yang digunakan @jrxsid menunjukkan sikap kritis terhadap kebijakan yang pro terhadap WHO. Kesamaan lain dari akun keduanya tampak dalam reaksi atas kepeduliannya terhadap masyarakat yang terdampak Covid-19. Kedua akun juga memiliki kreatifitas dalam menampilkan konten dengan gaya visual yang menarik serta memiliki tanggung jawab sosial.

PENDAHULUAN

Pada Senin (2 Maret 2020), Presiden Joko Widodo pertama kali memberitahukan kepada publik bahwa ada dua warga Indonesia yang tertular virus korona (Covid-19) saat mereka melakukan interaksi dengan Warga Negara Asing (WNA) asal Jepang, yaitu seorang ibu dan anak yang berasal dari Kota Depok. Sejak pertama kali diumumkan, Indonesia langsung menerapkan protokol kesehatan guna mencegah penyebaran virus tersebut. Pemerintah membentuk satuan tugas (Satgas) pencegahan virus corona sebagai upaya untuk mengendalikan dan menekan penyebaran virus tersebut.

World Health Organization (WHO) mendefinisikan Covid-19 adalah virus menular yang dapat mengakibatkan penyakit pada manusia dan hewan. Orang yang terjangkit virus ini akan mengalami infeksi saluran pada pernafasan seperti batuk pilek hingga yang lebih serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Covid-19 adalah virus jenis baru yang ditemukan. Virus baru ini tidak diketahui sebelumnya. Awal persebaran wabah ini di Wuhan, Tiongkok pada bulan Desember 2019. Saat ini, covid-19 tersebar di banyak negara di dunia (WHO, 2020).

Sejak bulan Maret sampai pada bulan Agustus 2020 jumlah warga yang positif Covid-19 terus mengalami kenaikan. Berdasarkan data dari pemerintah yang masuk pada Senin (10/8/2020) pukul 24.00 WIB menunjukkan ada penambahan 1.687 kasus baru Covid-19 sehingga total kasus Covid-19 mencapai angka 127.083 orang, terhitung sejak 2 Maret 2020. Terkonfirmasi dari jumlah data tersebut, 30,8 % dalam perawatan, 64,7% sembuh dan 4,5% terkonfirmasi telah meninggal dunia (Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, 2020). Meningkatnya jumlah warga yang positif Covid-19 menunjukkan masih adanya kendala yang terjadi dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait bahayanya virus tersebut.

Meskipun pemerintah secara resmi telah mengumumkan bahwa virus ini sebagai pandemi dan gencar mengkampanyekan untuk membatasi diri dalam beraktifitas sesuai protokol kesehatan. Namun fenomena di masyarakat dalam menyikapi pandemi mengalami berbagai macam perbedaan dan pandangan, ada yang menanggapi dengan serius mengikuti anjuran pemerintah dan ada yang santai-santai saja. Bahkan ada masyarakat yang turut menyebarkan pesan-pesan positif dan ada juga yang menyebarkan *hoax* dan *bad news*. Di beberapa daerah kita menyaksikan bersama berbagai macam perilaku masyarakat dalam menyikapi pandemi ini, ada yang mengisolasi diri dan ada juga yang melakukan tindakan *lockdown* kampung halamannya sendiri.

Ekspresi masyarakat yang beragam ini memang terkesan sepihak dan menyusahakan akses orang-orang yang keluar masuk kampung halaman, namun ini dapat menunjukkan bahwa secara simbolik sebagai bentuk lain dari aktivisme kebebasan menyampaikan pendapat ditengah situasi yang serba tidak pasti. Sikap-sikap tersebut semacam gerakan *reeducation* (Cole, 1998), yang konteksnya ingin menunjukkan betapa sikap kebebasan dalam alam demokrasi masih tumbuh subur, yang juga menandai bahwa langkah yang dilakukan oleh pemerintah tidak cukup memberikan kepastian rasa aman bagi mereka (Hasbul, 2020).

Perkembangan teknologi dan informasi khususnya internet menyebabkan masyarakat dipenuhi berbagai macam informasi. Penyebaran informasi yang luar biasa melalui media sosial seperti *Instagram, Facebook* maupun *WhatsApp Grup*. Oleh sebab itu, pemerintah selaku pihak yang paling bertanggung jawab atas keselamatan warganya perlu menggunakan pola komunikasi yang persuasif dan informatif agar masyarakat mau mengikuti anjuran yang dilakukan. Di sisi lain juga perlu adanya keterlibatan para pesohor dan tokoh masyarakat yang sekaligus menjadi *influencer* dalam mengkampanyekan pesan-pesan positif terkait pencegahan penularan virus corona tersebut. *Influencer* merupakan figur berpengaruh di lingkungan masyarakat. Mereka memiliki peran penting dikomunitasnya, ada yang berperan sebagai selebritis, *youtuber* atau *public figure*. Tidak mengherankan jika *influencer* memiliki jutaan pengikut (*followers*) di media sosialnya. Seseorang dengan jumlah pengikut ribuan juga dapat dikatakan sebagai *influencer* jika ia memiliki pengaruh besar kepada *audiencenya* (Kurniawan, 2019).

Pengaruh seorang *influencer* sebagai duta korona sangat penting dalam kondisi pandemi ini, terutama dalam upaya mengedukasi masyarakat agar lebih peduli dengan kondisi di sekelilingnya. Masyarakat perlu diarahkan pada kecerdasan memahami arus informasi digital dan media sosial. Selain itu kecakapan menggunakan

media digital, ketepatan menyebarkan gagasan, sekaligus kejelian menyampaikan informasi merupakan kemampuan penting dalam mengedukasi masyarakat menuju Indonesia bebas Covid-19. Duta korona menjadi penting terutama pada akun media sosial yang memiliki banyak *followers*. Jumlah pengikut yang tinggi dan aktif menunjukkan bahwa akun media sosial tersebut memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Berbagai informasi yang disampaikan melalui media sosial tersebut menjadi salah satu sumber acuan dari para pengikutnya.

Terdapat dua akun media sosial khususnya instagram yang menarik untuk diteliti. Pertama yaitu akun @*najwashihab*. Akun ini dimiliki dan dikelola oleh Najwa Shihab dengan jumlah 14 juta pengikut. Najwa Shihab merupakan *founder* narasi @*narasi.tv* sekaligus dikenal sebagai seorang jurnalis terkenal di Indonesia. Sebelum menekuni aktivitasnya di @*narasi.tv*. Najwa Shihab ialah seorang wartawan atau reporter terkenal di Metro TV. Perempuan kelahiran Makassar, Sulawesi Selatan pada 16 September 1977 telah meraih banyak penghargaan dalam dunia jurnalistik diantaranya penghargaan dari PWI Pusat dan PWI jaya pada tahun 2004, sebagai jurnalis terbaik Metro TV pada tahun 2006 sekaligus masuk nominasi Panasonic Awards sebagai Pembaca Berita Terbaik. Najwa juga masuk nominasi (5 besar) ajang bergengsi di tingkat Asia, yakni Asian Television Awards untuk kategori *Best Current Affairs/Talkshow Presenter* pada tahun 2007. Belakangan ini, Najwa Shihab menginisiasi kegiatan amal pada masa pandemi Covid-19 dengan menggelar acara konser music #*dirumahaja* Solidaritas Melawan Korona pada 25-28 Maret 2020 telah berhasil mengumpulkan donasi 5,1 miliar yang disalurkan kepada masyarakat paling rentan, terutama tenaga kesehatan atau medis dan masyarakat terdampak Covid-19. Kegiatan tersebut mendapatkan apresiasi yang luar biasa dari pemerintah maupun masyarakat luas.

Akun media sosial *Instagram* yang menarik lainnya yaitu @*jrxsid*, berbeda dengan akun @*najwashihab* akun media sosial ini tergolong

unik dan menjadi sorotan karena sering menuai kontroversi terkait isu-isu Covid-19. Akun ini dimiliki dan dikelola langsung oleh I Gede Ari Astina atau yang akrab disapa Jerinx salah satu musisi ternama Indonesia. Jerinx lahir di Kuta, Bali, pada 10 Februari 1977. Jerinx terkenal sebagai *drummer* grup band Superman Is Dead (SID) dan juga dikenal sebagai aktivis lingkungan. Melalui gerakan 'Bali Tolak Reklamasi' Jerinx dianggap sebagai tokoh yang peduli terhadap lingkungan hingga mampu menggerakkan para aktivis lingkungan lainnya untuk menolak reklamasi melalui berbagai aksi jalanan dan aksi kebudayaan serta kesenian. Akun @jrxsid ini memiliki 1 juta pengikut pada 1 Agustus 2020, mengikuti 1.151 akun Instagram lainnya dan telah memposting 4.126 unggahan baik berupa foto, meme ataupun *repost* unggahan orang lain. Postingannya kerap viral karena pesan-pesan yang diunggah sering berbeda dengan narasi yang dibangun oleh pemerintah. Kritik tajamnya sering berujung konflik dengan para musisi atau *public figure* lainnya, sehingga sudah tidak asing lagi jika Jerinx kerap menjadi sorotan. Pada masa pandemi ini, Jerinx enggan mengkampanyekan anjuran pemerintah terkait isu-isu Covid-19, bahkan secara terang-terangan Jerinx menolak intervensi WHO. Namun Jerinx juga memiliki gerakan sosial dalam masa pandemi ini, setiap harinya ia membagikan makanan gratis bagi masyarakat hasil dari gerakan #IBelieveInSitiFadilah di Twice Bar Caffe-Bali.

Bermula dari melihat aktivitas media sosial Instagram dari kedua akun tersebut yang sangat aktif serta kontradiktif dalam membagi berbagai informasi seputar kesehatan, pesan moral maupun kritik sosial maka tidak mengherankan jika akun mereka menjadi sorotan. Berbagai postingan baik dalam bentuk foto maupun video tidak jarang hadir disetiap harinya. Tidak hanya itu, kedua akun ini sama-sama memiliki *followers* yang banyak dan aktif serta loyal dari berbagai kalangan masyarakat. Pemanfaatan dan penggunaan media sosial instagram dalam menyampaikan informasi direspon secara beragam oleh para *followers*. Pemanfaatan media sosial praktis dapat

digunakan untuk hal-hal yang positif, rasional, dan bertanggungjawab. Melihat fakta ini akhirnya peneliti tertarik untuk melihat bagaimana kontradiksi pada strategi komunikasi yang dilakukan dalam upaya mencegah penyebaran virus korona, khususnya sebagai *influencer* sosial ketika menyampaikan pesan-pesan dalam diskursus wacana pada situasi pandemi ini.

Penelitian ini difokuskan pada analisis postingan-postingan yang terkait isu-isu Covid-19 pada akun media sosial khususnya akun instagram milik Najwa Shihab dan Jerinx SID. Kedua akun media sosial tersebut dipilih karena berangkat dari asumsi bahwa masing-masing akun media tersebut memiliki sikap yang berbeda. Analisis dalam penelitian ini ditinjau dari model berita atau informasi yang disampaikan serta gaya penulisan, juga kepentingan dari masing-masing akun media sosial tersebut. Kepentingan ideologis hingga upaya untuk melakukan dominasi kepada pembaca dilakukan melalui analisis teksnya. Pola komunikasi yang digunakan mengisyaratkan tujuan dan agenda *setting* tertentu.

Penelitian ini juga memberikan perhatian khusus pada mekanisme kelompok elit yang mendominasi struktur sosial untuk memaksakan kehendak terhadap kelompok kelas bawah. Dominasi yang dilakukan oleh kelompok ini dalam bentuk pemaksaan ideologi, budaya, kebiasaan atau gaya hidup. Berangkat dari hal diatas, peneliti menaruh perhatian besar terhadap fenomena ini. Dalam membedah permasalahan penelitian ini, peneliti menggunakan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Van Dijk. Hasil analisis kritis menunjukkan bahwa narasi-narasi tersebut mengandung unsur-unsur kekerasan simbolik dalam bentuk pemaksaan, ideologi dan kepentingan tertentu, khususnya melalui identifikasi terhadap keberpihakan penulis, dan eksternalisasi ideologi tertentu pada teks pemberitaan di media sosial.

Dalam praktik kehidupan manusia beberapa masalah yang berkenaan dengan kekerasan sepertinya sulit untuk diselesaikan.

Namun kekerasan simbolik yang tidak nampak adalah kekerasan yang lebih berbahaya. Karena objek kekerasan tidak pernah menyadari bahwa dirinya mengalami tindakan itu. Oleh karena itu merasa perlu untuk mengembangkan penelitian ini agar lebih komprehensif guna memberikan pemahaman mengenai praktik kekerasan simbolik dan strategi komunikasi yang dilakukan para *influencer* atau duta korona.

Pendekatan analisis wacana kritis yang digunakan dalam penelitian ialah teori yang dikembangkan oleh Van Dijk. Analisis ini melibatkan beberapa langkah pengumpulan data dan analisis, yakni analisis tekstual, analisis kognisi sosial dan konsep kemasyarakatan. Ketiga analisis menjadi pisau bedah untuk membongkar praktik kekerasan simbolik yang terjadi dalam teks pemberitaan. Analisis wacana kritis relevan dengan teori kekerasan simbolik yang mengkaji relasi-relasi antara wacana, kuasa, dominasi, ketidaksamaan sosial, dan menelaah permasalahan-permasalahan social (Fairclough dan Wodak, 1997).

Kajian yang berkaitan dengan Analisis Wacana kritis model Van Dicksalahsatunya adalah penelitian yang dilakukan Indriya Suciningsih (2019), berjudul "*Analisis Wacana Kritis Trending Topic Hashtag Crazy Rich Surabayan Di Twitter*". Penelitian ini mengkaji tentang trending topic #CrazyRichSurabayan di Twitter dengan kesimpulan pengguna *twit* dengan hashtag tersebut menggunakan kalimat yang sangat hiperbola (atau melebih-lebihkan keadaan sesungguhnya) ada juga yang bersifat repetisi (kalimat-kalimat yang diulang-ulang) dan ada juga yang bersifat aliteras (mengulangi kata-kata tertentu). Penelitian ini membongkar bagaimana wacana memproduksi dominasi sosial, yaitu penyalahgunaan kekuasaan oleh suatu kelompok terhadap kelompok-kelompok yang lain, dan bagaimana kelompok-kelompok yang didominasi berusaha melakukan perlawanan terhadap penyalahgunaan kekuasaan itu melalui wacana juga.

Penelitian lain yang relevan adalah studi Analisis Wacana Kritis yang dilakukan oleh Fatimah (2015) yang menjelaskan topik mengenai

“*Strategi Pertarungan Simbolik dalam Rubrik Indonesia Satu Hari Kompas*”. Selain itu, penelitian relevan lain yakni yang dilakukan oleh Phatia (2014) dengan judul “*Analisis Wacana Kritis Dalam Bahasa Media Jejaring Sosial (Studi Penggunaan Bahasa Akun Twitter @UINSK Sebagai Akun Lembaga UIN Sunan Kalijaga Periode Desember 2013-Februari 2014)*”. Penelitian ini menganalisis strategi komunikasi dengan menggunakan media sosial sebagai alat membentuk citra dari lembaga. Humas memiliki peran penting dalam memanfaatkan secara optimal berbagai jenis media sebagai alat komunikasi dengan publik, baik itu dalam bentuk komunikasi verbal, media cetak, maupun media *online*. Oleh karena itu, Humas dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengelola teknologi *online* yang berkembang pesat saat ini.

Bourdieu melihat kekerasan simbolik berkaitan erat dengan konsep habitus, ranah dan modal. Habitus menurut Wacquant (2006:7) berkaitan dengan sistem nilai yang kita terima dari pergaulan sehari-hari sehingga membentuk cara berfikir dan berperilaku kita di dunia. Konsep filosofis Aristoteles sebenarnya telah lebih dahulu menguraikan mengenai Habitus melalui istilah Hexis. Hexis merupakan struktur subjektif yang dimiliki setiap orang. Hal ini juga dikuatkan oleh tokoh filsafat lain seperti Thomas Aquinas, Hegel, Weber, Durkheim, Mauss, dan Husserl (Bourdieu di dalam Wacquant, 2006:7).

Martono (2012:5) menjelaskan tentang konsep kekerasan simbolik yang digunakan untuk menggambarkan tentang cara yang digunakan oleh kelompok kelas atas yang mendominasi struktur sosial untuk “memaksakan” ideologi, budaya, kebiasaan, atau gaya hidupnya kepada kelompok kelas bawah. Kekerasan simbolik diuraikan sebagai salah satu tindak kekerasan dalam kehidupan yang dapat menjadi penghalang proses humanisasi dalam praksis sosialnya. Sebuah entitas bisa jadi sebatas menjadi objek dengan budaya kekerasan yang mengarah pada pengkeberian terhadap hakikat pemerolehan pengetahuan, yakni untuk memanusikan manusia. Kekerasan simbolik tersebut dapat mengarah pada tindak

penggunaan bahasa dalam realitas sosial suatu masyarakat.

Van Dijk (2001) menggambarkan bahwa analisis wacana kritis merupakan pendekatan penelitian untuk menganalisis *social power abuse, dominance and inequality* dalam struktur sosial. Hal tersebut terjadi secara tersembunyi dalam teks maupun tuturan pada konteks sosial tertentu. Sehingga *Critical Discourse Analysts* (CDA) mengambil posisi eksplisit untuk memahami, menganalisis *social inequality*.

Peristiwa komunikatif menurut definisi Van Dijk (2001:98) dijadikan sebagai acuan dalam proses berwacana. Produk wacana meliputi beberapa hal seperti teks, tuturan, tata letak penulis dan aspek semiotis yang lain. Tiga fokus analisis yang diperkenalkan van Dijk adalah melalui analisis tekstual, kognisi sosial dan konsep kemasyarakatan. Ketiganya memiliki hubungan relasional dan saling terkait dalam proses produksi wacana.

Kemudian, jika mengkaitkan pemikiran Van Dijk dan Bourdieu tentu sangat relevan. Keduanya memiliki fokus yang sama pada tujuan untuk mengungkapkan praktik kuasa simbolik yang tersembunyi. Sehingga melalui analisis tersebut dapat mengungkap masalah sosial yang disembunyikan oleh produsen wacana.

Disisi lain, sebagai strategi komunikasi pada media sosial hadir dan merubah paradigma berkomunikasi di masyarakat saat ini. Komunikasi tak terbatas jarak, waktu, ruang, karena dapat terjadi dimana saja, kapan saja, tanpa harus tatap muka. Bahkan media sosial mampu meniadakan status sosial, yang sering kali dianggap sebagai penghambat komunikasi (Watie, 2011:69). Menurut Nasrullah (2017) media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual. Media sosial juga menjadi media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antar

pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial.

Media sosial merupakan media *online* yang mempermudah penggunaannya untuk berinteraksi, berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi pesan dengan mengandalkan internet. Menurut Gustam, Media sosial memiliki berbagai karakteristik sebagai berikut; *Pertama*, bersifat partisipatif yaitu mendorong kontribusi dan umpan balik dari setiap orang yang tertarik atau berminat menggunakannya, hingga mengaburkan batas antara media dan audiens. *Kedua*, memiliki karakter yang bersifat terbuka, karena kebanyakan media sosial memberikan ruang terbuka untuk umpan balik dan partisipasi melalui saran-saran voting, komentar, dan berbagi informasi. Jarang sekali dijumpai batasan untuk mengakses dan memanfaatkan isi pesan. *Ketiga*, memiliki sifat yang memungkinkan terjadinya perbincangan antar pengguna secara dua arah. *Poin ke empat* yaitu memiliki karakteristik sebagai komunitas, karena media sosial dapat berfungsi sebagai wadah yang memungkinkan terbentuknya beragam komunitas secara cepat dan dapat berkomunikasi secara efektif tentang beragam isu atau kepentingan. Sedangkan karakteristik yang terakhir adalah memungkinkan adanya keterhubungan, sebab mayoritas media sosial tumbuh subur karena sifatnya yang dapat melayani keterhubungan antar sesama pengguna, melalui fasilitas tautan (*links*) ke website, sumber-sumber informasi dan pengguna lainnya (Gustam, 2015:232).

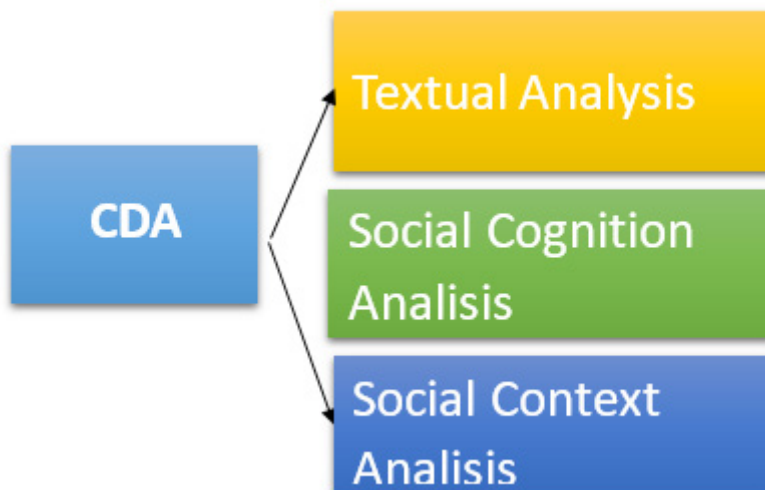
METODE PENELITIAN

Peneliti ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena dan nomena dalam data yang berkaitan dengan implementasi teori analisis wacana kritis. Seperti diungkapkan Donald, dkk (2009) bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan mengklarifikasi pengalaman manusia di dalam kehidupannya. Secara holistik dengan mendeskripsikan kata-kata dan bahasa yang menjadi objek penelitian,

metode pengolahan data kualitatif dalam penelitian ini lebih mengutamakan penggunaan data lisan maupun tulisan dibanding data yang bersifat angka-angka. Penelitian kualitatif ini merupakan sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan faktor pendukung lainnya yang melatarbelakangi terjadinya sebuah fenomena disebut sebagai objek penelitian.

Analisis wacana kritis terkait strategi komunikasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara menginterpretasi atau menafsirkan teks-teks yang ada pada akun @najwashihab dan @jrxsid. Oleh karena itu, subjektivitas tidak dapat dihindarkan dalam penelitian ini karena realitas yang ditemukan dalam teks merupakan hasil interpretasi atau penafsiran peneliti. Akan tetapi, subjektivitas tersebut diminimalisasi dengan digunakannya hasil analisis linguistik sebagai bukti. Penelitian dengan metode analisis wacana kritis dianggap semakin berkualitas apabila penelitian tersebut semakin banyak memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi, dan politik dari teks yang diteliti.

Secara prosedur, tahapan dalam penelitian ini akan menggunakan model analisis wacana Van Dijk sebagai berikut:



Gambar 1. *Critical Discourse Analysis*

Pertama, Analisis tekstual meliputi makna global dari suatu teks yang dapat diamati melalui topik atau tema yang diangkat, kerangka suatu teks termasuk struktur dan elemen wacana yang digunakan dalam menyusun teks dan makna lokal yang dapat diamati melalui pilihan kata, kalimat dan gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah teks

Kedua, dimensi kognisi sosial. Aspek ini meliputi kepercayaan, evaluasi, emosi, sikap, struktur mental dan memori yang mendasari proses produksi dan interpretasi wacana. Pada aras analisis ini Van Dijk digambarkan oleh Nurhayati (2016:14) memperkenalkan konsep yang disebut model mental (*mental models*), yaitu model-model kognisi yang tersimpan dalam ingatan episodik yang merupakan bagian dari ingatan jangka panjang manusia. Model mental terdiri atas model konteks (*context models*), model peristiwa (*event models*), dan skema representasi sosial atau kognisi sosial dalam bentuk pengetahuan, sikap, ideologi, nilai, norma, dan sebagainya. Beberapa model tersebutlah yang mempengaruhi proses produksi wacana dan berada diluar teks. Sehingga analisis yang dilakukan meliputi dimensi tekstual dan kontekstual.

Ketiga, dimensi kemasyarakatan. Menurut Van Dijk (2001:117) analisis wacana kritis juga menitikberatkan fokusnya pada dimensi kemasyarakatan seperti kuasa dan dominasi. Analisis yang dilakukan seperti situasi sosial, tindakan, dan aktor sosial dari sebuah wacana. Situasi sosial seperti diuraikan Nurhayati (2016:15) meliputi aspek-aspek yang telah dijelaskan dan model konteks, yaitu pengetahuan tentang latar, peran partisipan, tindakan, dan lain-lain yang relevan untuk memproduksi dan memahami teks. Hasil analisis pada aras lokal atau mikro inilah, seorang analis harus memproyeksikan struktur makro atau struktur sosial yang melatari, mempengaruhi, dan membentuk sebuah wacana

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data pada akun @najwashihab dan @jrksid dilakukan pada minggu pertama Maret 2020 hingga minggu pertama bulan Agustus 2020. Beberapa postingan peneliti pilih sebagai upaya menelaah data serta membedah latar belakang dari postingan tersebut. Pembahasa ini akan dibagi kedalam 3 konteks penting yakni teks, kognisi sosial dan konteks social. Adapun postingan-postingan yang dianalisis pada akun @najwashihab dan @jrksid terkait isu-isu dan pemberitaan Covid-19 mengambil 4 postingan. Penelitian ini menganalisis postingan dari segi teksnya terlebih dahulu.

Tabel 1. Objek Penelitian

No	Tanggal/Waktu	Postingan	Pemilik Akun
1	19 Maret 2020/ 12.00 WIB	Bukan <i>Lockdown</i> , Jokowi akhirnya memilih opsi Tes COVID-19 Secara Massal	@najwashihab
2	1 April 2020/ 14.00 WIB	Pakai Masker Kain #Dirumahaja #kerjabareng-lawancorona	@najwashihab
3	Rabu, 29 Juli 2020/ 09.00 WITA	Polisi terjunkan tim kaji unsur pidana di aksi jerinx dkk tolak Tes Corona	@jrksid
4	Minggu, 14 Juni 2020/ 10.00 WITA	Inggris Larang Anak-anak Pakai Masker, Peraturan pemerintah ditetapkan hari ini	@jrksid

Sejak awal kontradiksi dalam komunikasi kepada massa yang dialami oleh @jrksid dengan @najwashihab didasari karena penolakan @jrksid terhadap skema rapid tes yang ingin dijalankan pemerintah

secara massal di Indonesia. Disebut kontradiksi, karena ada perbedaan bahkan pertentangan antar keduanya dalam menyikapi fenomena pandemi ini. Ini terlihat dalam empat postingan baik berupa teks, gambar maupun video yang dianalisis oleh peneliti sehingga lebih mudah menemukan konstruksi yang terbangun terkait isu tersebut. Misalnya, keterkaitan postingan pada judul dengan tema yang dibuat. Dari 4 objek penelitian, @najwashihab jelas menunjukkan keberpihakan pada pemerintah melalui *repost* atau postingan yang mendukung upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah khususnya Presiden Joko Widodo. Sementara pada akun @jrxsid melalui postingannya tidak nampak keberpihakan terhadap langkah yang dilakukan oleh pemerintah. @jrxsid cenderung melakukan kritik pedas terhadap pemerintah. Namun jika ditelaah dengan analisis Van Dijk akan terlihat keberpihakan kedua belah pihak.

Sementara dalam penggeseran bahasa (*disfemisme*), pada akun @jrxsid dapat dicontohkan dengan kalimat, gara-gara bangga jadi 'kacung' WHO, IDI dan RS seenaknya mewajibkan orang yang akan melahirkan dites CV19. Langkah IDI ditulis dengan kata "kacung" yang menunjukkan IDI melakukan tindakan seperti pelayan (*disfemisme*). Disisi lain, ada *labelling* yang menunjukkan IDI sebagai pelayan dari WHO (*labelling*). Dengan demikian pemilihan kata dan cara menyajikan suatu realitas akan ikut menentukan struktur konstruksi realitas dan makna yang muncul. Untuk lebih detail, peneliti menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Van Dijk. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi yakni Teks, Kognisi Sosial, Konteks Sosial dalam satu kesatuan analisis.

Dimensi teks yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial yang dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu penulis. Sementara itu aspek konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat mengenai suatu masalah (Eriyanto, 2009:224). Dengan

menganalisa tiga dimensi tersebut akan semakin jelas makna teks yang diwacanakan oleh @*najwashihab* dan @*jrxxsid*. Untuk memudahkan pembahasan, peneliti membagi bahasan pada tiga dimensi tersebut, yakni:

1. Analisis Wacana Teks

Secara lengkap untuk mengetahui realitas konstruksi @*najwashihab* dan @*jrxxsid* terkait isu-isu korona, penelitian terhadap teks atau postingan pada akun *instagram* mereka dilakukan dengan pisau analisis Van Dijk. Setelah dianalisis menggunakan pisau Van Dijk, selanjutnya peneliti membahas setiap teks postingan pada akun @*najwashihab* dan @*jrxxsid* berdasarkan struktur teks yang dibuat oleh Van Dijk yakni struktur makro yang menjelaskan makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks.

Super struktur atau kerangka suatu teks yang menjelaskan bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan. Dengan struktur mikro atau makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks. Agar lebih detail, selanjutnya penulis akan membahas 4 teks/narasi yang menjadi objek penelitian ini menggunakan 3 struktur teks, struktur makro, super struktur, dan struktur mikro.

a) Analisis Postingan 1

Judul atau tema: Bukan *Lockdown*, Jokowi Akhirnya Memilih Opsi Tes COVID-19 Secara Massal

Struktur Makro

Tema yang diungkapkan @*najwashihab* adalah penegasan presiden bahwa pemerintah akhirnya memilih tes acak dan massal sebagai metode untuk pengendalian Covid-19, keputusan itu disampaikan oleh Presiden saat memimpin rapat terbatas

di Istana Merdeka, Jakarta. Seluruh isi dalam postingan berita tersebut menjelaskan pesan presiden bahwa pemerintah telah menyiapkan skema penanganan Covid-19 dengan sederhana yang mudah dipahami oleh masyarakat. Menariknya sumber yang ditulis bersumber dari *video conference* bersama tim Gugus Tugas Covid-19.

Super Struktur

Skema yang ditulis @*najwashihab* ini diawali dengan judul dan *lead* yang cocok yakni tentang penjelasan presiden Jokowi yang disertai foto sang presiden sedang diatas podium. Kemudian terdapat kalimat yang dituangkan berbunyi “segera lakukan rapid tes (tes cepat) dengan cakupan yang lebih besar agar deteksi dini kemungkinan indikasi awal seorang terpapar Covid-19 bisa kita lakukan”.

Akun @*najwashihab* juga mengutarakan isi dari teks berita tersebut yang terdapat pada kalimat” *Presiden juga meminta jajarannya untuk menyiapkan protokol pengujian yang alurnya jelas, sederhana dan mudah dipahami*”. Melalui tulisan tersebut @*najwashihab* berusaha menjelaskan bahwa upaya dalam pengendalian virus Covid-19 ini dilakukan dengan cara-cara yang mudah dipahami oleh masyarakat. Sebagai penutup pada teks berita atau postingannya, @*najwashihab* menggunakan kalimat “*Keputusan ini sekaligus menjawab desakan dari public tentang perlunya pemerintah mengambil kebijakan yang clear terkait upaya menghentikan penyebaran Covid-19*”, yang kemudian diakhiri dengan hastag #*dirumahaja*.

Lead dalam teks ini menggambarkan bahwa pemerintah telah mengambil kebijakan yang sesuai dengan keinginan publik, pada isi kemudian dijelaskan arahan presiden, bahwa segenap jajarannya telah menyiapkan metode pencegahan penyebaran Covid-19 dan di bagian penutup diberi keterangan yang menguatkan pesan dari pemerintah terkait pengambilan

kebijakan yang clear. Dari postingan ini terlihat bahwa @ *najwashihab* sejalan dengan narasi yang dibangun oleh pemerintah.

Struktur Mikro

Dalam struktur mikro, @ *najwashihab* menjelaskan penekanan pada teks dengan latar yang terletak pada baris pertama dalam teks berita "*Presiden Joko Widodo akhirnya memutuskan metode tes acak dan massal sebagai metode untuk mengendalikan penyebaran Covid-19*". Pada elemen ini, @ *najwashihab* menjelaskan makna, maksud, atau arti yang ingin ditekankan serta dapat dikategorikan menjadi latar, detil dan maksud, praanggapan.

Pada latar @ *najwashihab* memberitahukan, bahwa Presiden sebagai pemimpin tertinggi negara telah mengambil kebijakan terkait pencegahan virus Corona, bahkan secara lebih tegas presiden meminta segenap jajarannya untuk terlibat langsung dalam agenda tes massal tersebut. Secara rinci, @ *najwashihab* menambahkan dalam pemberitaan ini sebuah teks sebagai berikut "*Saya (Presiden) minta alat rapid test terus diperbanyak, juga memperbanyak tempat-tempat untuk melakukan tes dan melibatkan rumah sakit, baik pemerintah, milik BUMN, Pemda, rumah sakit milik TNI dan Polridan swasta, dan lembaga-lembaga riset dan pendidikan tinggi yang mendapatkan rekomendasi dari Kementerian Kesehatan*". Pada bagian ini, @ *najwashihab* memaparkan adanya persetujuan dari persiden terkait skema tes corona secara massal.

Dalam teks kalimat tersebut @ *najwashihab* ingin menunjukkan kepada *follower* atau pembaca bahwa penggunaan rapid test secara acak dan massal merupakan metode yang diambil pemerintah untuk mencegah penularan Covid-19. Selain itu, ada penekanan pada #dirumahaja ini menunjukkan @ *najwashihab* mengajak pembaca sepaham dengan pemerintah.

b) Analisis Postingan 2

Judul atau tema: *#penting Pakai Masker Kain*

Struktur Makro

Struktur ini menjelaskan yang menjadi topik adalah pentingnya menggunakan masker disaat pandemi, baik pada kegiatan dalam rumah ataupun diluar rumah. @najwashihab mengunggah ulang postingan @nahlashihab terkait pentingnya mengenakan masker.

Super Struktur

Di sini menjelaskan bagaimana pendapat itu disusun dan diuraikan sehingga membentuk kesatuan arti yang saling mendukung. Penjelasan tersebut terdapat pada kalimat "*Masker kain memang efektivitasnya tidak sama dengan N95 atau masker bedah. Namun masker kain tetap dapat membantu mengurangi resiko penularan virus korona*". @najwashihab berusaha meyakinkan bahwa manfaat masker kain tak kalah penting sebagai upaya mencegah penyebaran virus korona.

Di bagian selanjutnya, @najwashihab berpesan "*Jangan lupa, ketika keluar rumah, selain memakai masker kain, kita tetap harus selalu menjaga jarak minimal 1 meter serta sering mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir*". Skema yang ditampilkan oleh @najwashihab ini dinilai sudah mencerminkan susunan informasi yang mendukung program pemerintah.

Struktur Mikro

Pada struktur mikro ini menjelaskan penekanan atas pendapat yang telah dikemukakan dalam struktur makro. Dalam latar yang ingin ditampilkan @najwashihab pada teks postingan ini adalah memberitahukan bahwa menggunakan masker sangat penting, meskipun bukan masker medis. Masker kain dapat menjadi solusi diatas keterbatasan, yang paling penting ialah sikap disiplin menerapkan protocol kesehatan ketika terpaksa

harus keluar rumah dengan tetap mengenakan masker meski dengan masker kain.

Dengan adanya visualisasi terkait masker kain serta bagaimana cara menggunakan dan membersihkannya @ *najwashihab* ingin menunjukkan bahwa kepedulian dalam mencegah penyebaran Covid-19 merupakan tugas bersama, hal ini diperkuat dengan hastag #kerjabarenglawancorona. Untuk mendukung kampanye #dirumahaja dan #pakaimasker @ *najwashihab* dalam memposting pesan-pesannya menggunakan desain visual yang menarik, yang menggambarkan isi dari teks pesannya tersebut.

Dari analisis teks terhadap postingan tersebut yang berisi berita dan pesan-pesan moral di atas menunjukkan bagaimana keberpihakan @*najwashihab* terhadap pemerintah. Lewat struktur mikro, @*najwashihab* membut topik yang lebih mendukung kebijakan pemerintah.

c) Analisis Postingan 3

Judul atau tema: *Polisi Terjunksan Tim Kaji Unsur Pidana di Aksi Jerinx dkk Tolak Tes Korona.*

Struktur Makro

Akun @*jrxsid* berusaha menjelaskan bahwa ada ketimpangan yang dilakukan oleh polisi terhadap dirinya dan kawan-kawan yang telah turun aksi ke jalan menolak tes korona secara massal. Ini adalah topik yang diangkat @*jrxsid* dengan unggahan dari *screenshot* portal berita online detikNews. Di sini @*jrxsid* menggambarkan bahwa perlakuan yang dilakukan pihak kepolisian tendensius dibandingkan dengan apa yang dilakukan kepada Gubernur Bali maupun anak seorang anggota DPR yang dianggap melanggar protokol kesehatan seperti anjuran WHO.

Super Struktur

Dalam postingan yang mengandung teks berita ini, alur yang disajikan @jrxsid berurutan dan berkaitan antara judul berita yang unggah dengan postingannya yang terangkum dalam 4 *slides* postingan. @jrxsid menggambarkan adanya sebuah pesta serta kumpul-kumpul beberapa orang tanpa mengenakan masker yang diasumsikan sejajar dengan sikapnya beberapa waktu yang lalu terkait aksinya turun ke jalan menolak tes korona secara massal.

Postingan ini diawali dengan tulisan '*Ayo pak @poldabali @divisihumaspolri biar pernah satu sel sama @gubernur.bali Koster, anggota DPR Adi Wiryatama dan Bupati Tabanan Eka Rock!*' sebagai *lead*, sedangkan isi terkandung dalam muatan postingan tersebut ialah beberapa video yang menunjukkan ketiga pihak selain Jerink yang melakukan aktivitas melanggar protokol kesehatan versi WHO. Pada postingan ini ditutup dengan penulisan "*Apakah yang Koster dan Adi lakukan salah? Menurut saya sih TIDAK, makanya saya tiru (Skematik).*" Tampak jelas kritik yang dilakukan @jrxsid, bagaimana Jerink secara satir mencoba mengkritik apa yang dilakukan pihak kepolisian kepadanya harusnya juga dilakukan untuk para pemimpin Bali. Kontradiksi yang dialami Jerink dengan para pimpinan daerah di Bali menunjukkan bahwa pihak Jerink sesungguhnya berada dipihak yang menolak tes korona secara massal.

Struktur Mikro

Pada proses semantik atau makna yang ingin ditekankan dalam teks postingan, @jrxsid berusaha menjelaskan penulisannya dengan mengawali postingan judul berita adanya pemberitaan yang menunjukkan bahwa polisi akan menerjunkan tim untuk melihat unsur pidana bagi aksi Jerinx dan kawan-kawannya. Latar yang ingin ditampilkan @jrxsid pada postingan ini adalah memberitahukan aksi unjuk rasa yang dilakukannya beberapa

waktu yang lalu jika dianggap salah oleh pihak kepolisian maka sudah sepatutnya para pimpinan daerah di Bali dan anggota DPR asal Bali juga diperlakukan sama karena sama-sama dianggap melanggar protokol kesehatan. Di sini @jrxsid ingin membawa *followers* atau pembaca pada adanya penekanan bahwa unjuk rasa yang dilakukan Jerinx dan kawan-kawan merupakan kebebasan berekspresi yang tak perlu diintervensi oleh pihak manapun, latar ini juga membenarkan atas tema yang tertuang dalam postingan *slide* pertama.

Penekanan lain dalam postingan ini terlihat pada kalimat: “*Cek Video pesta anak DPR di @hetosbali dan foto Koster melanggar semua prokontol WHO di @tele.bali*” Pada bagian tersebut @jrxsid ingin memaparkan adanya tindakan yang melanggar protokol kesehatan seperti halnya yang dilakukan oleh Jerinx dan kawan-kawannya, namun disini tidak dijelaskan apakah tindakan yang dilakukan Koster ataupun anak DPR tersebut merupakan bagian yang melanggar protokol kesehatan semisal tanpa menggunakan masker, jaga jarak atau tidak menggunakan *hand sanitizer* dalam acara tersebut. Yang pasti @jrxsid menegaskan, bahwa apa yang dia lakukan merupakan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh pimpinan daerah di Bali. Secara eksplisit @jrxsid ingin menjelaskan bahwa tindakanya tidak lain seperti yang dilakukan juga oleh Gubernur Bali, Bupati Tabanan dan anak DPR yang melangsungkan pesta pada saat pandemi.

Dalam teks serta video pada postingan tersebut, peneliti menilai @jrxsid berusaha menggambarkan secara satir bahwa tindakannya menolak tes corona secara massal dengan aksi jalanan merupakan hal yang dilindungi oleh undang-undang terkait kebebasan berpendapat dan menyampaikan aspirasi atau kritik dari masyarakat kepada pemerintah yang seharusnya dilindungi bukan dipidanakan. Melalui tulisannya, Jerinx berusaha meyakinkan pembaca dengan memaparkan sebuah

judul berita dari media online detikNews.com bahwa pihak kepolisian akan menurunkan tim untuk mengkaji unsur pidana terhadap aksi yang mereka lakukan. Tindakan tersebut dianggap tidak adil sebab secara tidak langsung apa yang dilakukan oleh Jerinx dan kawan-kawanya sama juga dilakukan oleh para pemimpin daerah mereka.

Sementara pada segi sintaksis atau pemilihan kata dapat dilihat dari ungkapan "*Cek Video Pesta anak DPR,*" adalah kalimat pasif, meski tidak dijelaskan siapa objek dalam kalimat tersebut, namun tampak jelas @jrxsid menekankan bahwa ada anak DPR yang melakukan pesta disaat pandemi. Di sisi lain, ada kalimat dalam bentuk aktif yaitu "*Apakah yang Koster dan Adi lakukan salah? Menurut saya sih TIDAK, makanya saya tiru*" adalah kalimat aktif yang menunjukkan Koster dan Adi sebagai subyek yang menunjukkan kesamaan tindakan terhadap yang Jerinx dan kawan-kawannya lakukan.

d) Analisis Postingan 4

Judul atau tema: Inggris Larang Anak-anak Pakai Masker, Peraturan pemerintah ditetapkan hari ini.

Struktur Makro

Tema yang diungkapkan @jrxsid pada postingan ini adalah Jerinx berusaha mengkritik kebijakan yang mewajibkan menggunakan masker. Dia menjelaskan anak-anak sebenarnya memiliki kualitas paru-paru yang lebih bagus daripada orang dewasa tidak diwajibkan menggunakan masker, apalagi orang dewasa yang rentan memiliki kelemahan pada paru-paru, jika mengenakan masker justru beresiko meninggal karena mengalami sesak nafas. @jrxsid berusaha menjelaskan seharusnya kebijakan mengenakan masker tidak diterapkan secara paksa, melainkan pilihan hidup sesuai dengan kondisi kesehatan masing-masing individu. Ada stigma negatif pada pemerintah yang dianggap selalu memaksakan kebijakan.

Super Struktur

Diawali dengan postingan sebuah gambar berita dengan *lead* yang menjelaskan bahwa *'Inggris larang anak-anak pakai masker, peraturan pemerintah ditetapkan hari ini'*. @jrxsid masih sama memiliki tuntutan akan kebebasan menentukan pilihan, termasuk berpendapat atau menyerukan aspirasi.

Karena di Inggris menerapkan peraturan seperti itu, maka kenapa pemerintah Indonesia tidak juga melakukan hal serupa, @jrxsid lalu menjelaskan lebih jauh bahwa *'Jika semua orang dipaksa maskeran terus menerus, ya sudah PASTI akan banyak korban berjatuhan dan dicovidkan'*. Pada segi skematik, @jrxsid menyatakan semakin tidak percaya terhadap tenaga kesehatan yang gugur divonis karena Covid-19. Selanjutnya pada segi skematik ini terlihat adanya permintaan penjelasan dari @jrxsid yang mengharapkan adanya penjelasan dari pada dokter atau ilmuwan terkait fenomena tersebut. Pada struktur ini @jrxsid berharap pemerintah tidak serta merta menerapkan kebijakan wajib masker bagi siapapun.

Struktur Mikro

Wacana yang ingin ditekankan oleh @jrxsid dalam teks postingannya terdapat pada kalimat: *"Jika semua orang dipaksa maskeran terus menerus, ya sudah pasti akan banyak korban berjatuhan"* karena Jerinx menilai hal tersebut justru sebagai pemicu meninggalnya para tenaga kesehatan daripada dikarenakan virus korona itu sendiri.

Sebelum meminta kepada para dokter atau ilmuwan untuk menjelaskan fenomena tersebut, @jrxsid terlebih dahulu mengkritik kebijakan wajib masker. Agar tidak terkesan hanya sebagai kritik belaka, maka @jrxsid meminta klarifikasi kepada dokter atau ilmuwan, termasuk @blogdokter. Namun, ada penekanan yang berbeda, pada kalimat: *"Saya makin tidak percaya nakes yang gugur divonis Covid-19. Faktor APD/Masker/Stress/*

Lelah jauh lebih masuk akal. Adakah dokter/ilmuwan yang bisa bantu jawab?" @jrxsid menjelaskan, di kalimat pertama asumsinya disertai dengan persepsi "Semua orang dipaksa". Sedangkan pada kutipan yang kedua, tidak ada kalimat persepsi. Sikap eksplisit @jrxsid adalah menolak kebijakan wajib masker.

Dari segi sintaksis @jrxsid menunjukkan dengan kalimat aktif pada kalimat "*Semua orang dipaksa maskeran terus-menerus,*". Akun @jrxsid ingin menunjukkan bahwa jika kebijakan pemerintah tersebut dipaksakan justru akan menimbulkan banyak korban, pada kalimat aktif terdapat kata 'dipaksa' yang maknanya negatif. Memaksa biasa digunakan kepada penjahat atau penindas (Stilistik).

2. Analisis Kognisi Sosial

Analisis wacana bukan hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi. Van Dijk menawarkan suatu analisis yang disebut sebagai kognisi sosial (Eriyanto, 2009). Dalam kerangka analisis Van Dijk, perlu ada penelitian mengenai kognisi sosial atau kesadaran mental yang membentuk teks tersebut. Untuk membedah bagaimana makna tersembunyi dari teks, dibutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognisi didasarkan pada asumsi bahwa suatu teks tidak memiliki makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa. Karena setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa.

Dalam teks tergambar bagaimana dukungan @najwashihab terhadap pemerintah sedangkan @jrxsid berlawanan dengan pemerintah. Melalui analisis dari kognisi sosial menjadi lebih jelas dan gamblang dukungan tersebut dan pertentangan tersebut. Agar lebih sistematis, peneliti membedah kognisi @najswashihab dan @jrxsid per postingan. Dari 4 objek postingan yang dijadikan

sumber penelitian ditulis dengan skema yang berbeda, dengan menggunakan skema *repost* kemudian menambahkan *caption*, ada yang mengedit gambar kemudian diberikan *caption*, kemudian diberi hastag yang berbedda-beda sesuai dengan kognisi masing-masing.

Untuk menjelaskan kaitan kognisi sosial dan berita yang diproduksi ada beberapa strategi yang digunakan oleh Van Dijk. Strategi itu bisa menjadi bagian dan pemahaman terhadap makna yang hendak ditampilkan oleh akun *@najwashihab* dan *@jrksid*. Ada empat strategi seperti dijelaskan Eriyanto, (2009):

1. Seleksi

Strategi komunikasi menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa, informasi diseleksi oleh *@najwashihab* dan *@jrksid* untuk ditampilkan dalam postingan. Keputusan untuk menggunakan satu sumber berita, memilih satu sumber berita yang satu dibanding yang lain adalah strategi wacana yang dapat digunakan. Pilihan-pilihan mana yang diambil ditentukan oleh evaluasi yang dilakukan dalam pikiran mereka.

Pada wacana pencegahan penyebaran Covid-19, perbedaan pandangan yang terjadi antara *@najwashihab* dengan *@jrksid* karena kedua influencer tersebut memiliki latar belakang yang berbeda, Najwa Shihab sebagai Jurnalis dan Jerinx SID sebagai musisi, tentu latar belakang ini mempengaruhi jalan pemikiran yang diambil sebagai aktualisasi dari sikap mereka.

2. Produksi

Kalau strategi berhubungan dengan pemilihan informasi apa yang dipilih untuk ditampilkan, reproduksi berhubungan dengan apakah informasi digandakan atau tidak dipakai sama sekali oleh *@najwashihab* dan *@jrksid*. Mereka menggunakan skema *repost* dari berita-berita yang ada untuk memperkuat argument masing-masing.

3. Kesimpulan

Penyimpulan ini berhubungan dengan bagaimana realitas yang kompleks dipahami dan ditampilkan dengan diringkas. Beberapa postingan yang ditulis kemudian dapat menyimpulkan informasi yang didapat memihak pada kepentingan pemerintah maupun global. Namun terkait Covid-19, @najwashihab dan @jrxsid berusaha menyampaikan dengan seimbang karena sesungguhnya mereka memiliki pandangan yang sama yaitu ingin mempengaruhi masyarakat yang lain agar terhindar dari Covid-19 namun dengan cara yang berbeda.

4. Transformasi Lokal

Transformasi lokal berhubungan dengan bagaimana peristiwa ditampilkan. Misalnya dengan penambahan (additions). Strategi lain adalah dengan perubahan urutan (permutation). Di sini menjelaskan bagaimana @jrxsid menampilkan wacananya dalam sebuah postingan. Ada pencitraan negatif pada IDI dan Rumah Sakit, itu tampak pada additions yang tampak pada postingan dengan kalimat yang menunjukkan wacana "IDI sebagai kacung WHO" Dalam hal lainnya juga @jrxsid mengkritik dengan satir perilaku hidup yang dilakukan oleh para kepala daerah di Bali selama masa pandemi ini. Mereka sebagai representasi dari pemerintah namun dianggap melanggar protokol kesehatan yang menjadi kebijakan pemerintah itu sendiri.

3. Analisis Konteks Sosial

Selanjutnya dimensi ketiga dari analisis wacana Teun Van Dijk adalah konteks sosial. Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang di masyarakat. Sehingga untuk meneliti teks, perlu dilakukan analisis intelektual dengan meneliti bagaimana wacana tentang satu hal diproduksi di masyarakat. Wacana yang dibangun oleh @najwashihab dan @jrxsid tidak bisa lepas dari perhatian publik. Terjadinya kontradiksi di antara keduanya dalam menyikapi isu-isu yang menyertai penyebaran Covid-19 tak lepas dari realitas sosial

yang terjadi. Najwa Shihab yang hidup di Ibukota Jakarta tentu memiliki lingkungan yang berbeda dengan Jerinx SID yang tinggal di Bali, latar belakang budaya dan agama juga mempengaruhi cara pandang masing-masing dalam menyikapi fenomena Covid-19 ini.

Dasar penolakan @jrxsid terhadap kebijakan wajib mengenakan masker karena ada perbedaan pendapat dan sumber informasi yang diperoleh @jrxsid sebagai bahan sumber pengetahuannya. Terlebih lagi, skema yang dilakukan pemerintah itu dianggap tidak adil bahkan menjadi ladang bisnis bagi oknum tak bertanggungjawab. Berbeda dengan @najwashihab yang lebih mendukung upaya pemerintah dengan turut menyebarkan pesan-pesan positif. Najwa melihat fenomena ini sebagai ujian bersama sehingga perlu saling menguatkan baik antara pemerintah dan masyarakat agar bisa mengatasi pandemi ini.

Menjadi semakin menarik, dasar penolakan @jrxsid dari kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah karena menganggap Covid-19 ini bagian dari konspirasi elit global yang berusaha mengendalikan kehidupan seluruh masyarakat dunia melalui agenda vaksinasi. Pandangan @jrxsid juga mengklaim bahwa WHO telah dikuasai oleh kepentingan bisnis elit global salah satunya seperti Bill Gates.

Di sisi lain, ada hal yang memiliki kesamaan makna dalam konteks sosial dimasyarakat dari @najwashihab dan @jrxsid. Keduanya memiliki kesamaan dalam gerakan aksi sosial, @najwashihab menggalakan konser amal untuk membantu masyarakat terdampak korona dengan kegiatan Konser Musik #dirumahaja, Solidaritas Lawan korona 25-28 Maret 2020 dengan mengumpulkan donasi uang yang kemudian disalurkan kepada pihak yang membutuhkan. Hal serupa juga dilakukan oleh @jrxsid dengan kegiatan sosialnya dengan membagi-bagikan makanan gratis kepada masyarakat di Bali selama masa pandemiterhitung sejak 4 Juni 2020.

Berdasarkan tiga model pendekatan di atas, secara umum, maka konstruksi wacana melalui postingan keduanya berkelindan dalam sebuah sifat teks yang relevan dengan dengan struktur kognitif, sosial, budaya dan sejarah konteks. Singkatnya, studi ini merupakan analisis teks dalam konteks. Keduanya mengkonstruksi postingannya untuk menyuarakan sebuah pesan-pesan yang berorientasi pada makna dukungan kepada pemerintah dan sebaliknya memiliki makna mengkritik kebijakan pemerintah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan dari strategi komunikasi yang dilakukan antara @*najwashihab* dan @*jrxsid* sebagai *influencer* yang dianalisis menggunakan pendekatan wacana kritis pada postingan akun medsos Instagram akun @*najwashihab* dan @*jrxsid*. Keduanya mengkonstruksi postingannya untuk menyuarakan pesan-pesan yang mengandung makna dukungan kepada pemerintah dan sebaliknya memiliki makna mengkritik kebijakan pemerintah. Penggunaan analisis wacana kritis dengan paradigma Teun A. Van Dijk telah menemukan realitas yang dibentuk oleh @*najwashihab* dan @*jrxsid* di balik teks yang diposting. Sehingga berdasarkan kesimpulan tersebut, implikasi teoritis yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa, analisis wacana kritis berpendapat tidak ada media massa yang benar-benar netral. Dalam konteks ini adalah akun @*najwashihab* yang memiliki keberpihakan kepada pemerintah dan @*jrxsid* yang cenderung mengkritik kebijakan pemerintah dalam penanganan Covid-19.

Namun, pembeda penelitian ini daripada penelitian sebelumnya terletak pada logika dalam memaknai netralitas itu sendiri. Ketika penelitian sebelumnya memaknai netralitas dalam sebuah diskursus wacana bersifat opisisi biner, tetapi penelitian ini berbeda. Artinya,

meskipun akun Najwa @najwashihab dan @jrxsid berbeda dalam memproduksi wacana dan sering bertentangan, tetapi pertentangan itu memiliki titik muara yang sama; yakni sama-sama peduli pada masyarakat. Logika ini tentu menjadi celah baru bagi konsep analisis wacana model Teun A. Van Dijk.

Konsep analisis wacana yang ia tegaskan hanya berhenti pada soal netralitas kedua objek. Sehingga kemudian dengan mudahnya ada sebuah justifikasi atas wacana yang dinilai tidak netral tersebut. Tetapi riset ini menjadi sumbangan menarik karena perbedaan netralitas di antara dua objek tidak berhenti di situ, tetapi ternyata kerap kali bisa bermuara dalam satu kepentingan yang sama. Sama-sama memiliki kepedulian terhadap masyarakat terdampak Covid-19 melalui aksi sosial mereka meskipun dengan acara yang berbeda.

Saran

Penelitian ini hendaknya dapat dikembangkan dengan memperhatikan pendekatan-pendekatan atau teori lain yang dapat memberikan kontribusi untuk membongkar realitas semu yang dibentuk dan tersembunyi di media. Mengingat pandemi Covid-19 ini memiliki dampak yang sangat signifikan bagi perilaku masyarakat, perlu adanya penelitian yang lebih mendalam terkait ilmu komunikasi agar dapat berkontribusi dan menjadi solusi disaat pandemi ataupun pasca pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cole, R. E. (1998). Learning from the Quality Movement: What Did and Didn't Happen and Why? *SAGE Publishing CQ Library*, 41(1), 43-73.
- Cushion, C and R. Jones, R. . (2006). Power, Discourse, and Symbolic Violence in Professional Youth Soccer: The Case of Albion

- Football Club. *Sociology of Sport Journal*, 23(2), 142–161.
- Donald, A., Jacobs, L. C., Razavieh, A., & Sorensen, C. K. (2009). *Introduction to Research in Education* (8th ed.). Cengage Learning.
- Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Fairclough, N., & R. Wodak, (1997). *Discourse as Social Interaction*. Sage Publication.
- Fatimah. (2015). Strategi Pertarungan Simbolik Dalam Rubrik Indonesia Satu Harian Kompas. *NOSI*, 2(8), 41–51.
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. (2020). *No Title*.
- Gustam, R. R. (2015). Karakteristik Media Sosial Dalam Membentuk Budaya. Populer Korean Pop di Kalangan Komunitas Samarinda dan Balikpapan. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 224–242.
- Hamad, I. (2004). Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa (Studi Pesan Politik Dalam Media Cetak Pada Masa Pemilu 1999). *Makara*, 8(1), 21–32.
- Hasbul, F. (2020). *Aktivisme Sosial Baru Warga*. Detik.
- Kurniawan, S. (2019). *Apa Itu Influencer dan Manfaatnya untuk Bisnis?*
- Martono, N. (2012). *Kekerasan Simbolik di Sekolah; Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, D. (2005). *Mulyana, Deddy, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, Bandung*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rully, dkk. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital*. :Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurhayati. (2016). *The Power Struggle in the Testimony of Sudirman Said to the House Ethics Council (MKD)*. In KOLITA 14 . Unika Atma Jaya.
- Phatia, L. (2014). *Analisis wacana kritis dalam bahasa media jejaring sosial*. UIN Sunan Kalijaga.
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media*. PT Remaja Rosdakarya,.
- Van Dijk, T. . (2001). *Critical Discourse Analysis*. In Deborah S, Deborah T, and Heide E.H, *The Handbook of Discourse Analysis*. Blackwell Publishers Ltd.
- Wacquant, L. (2006). *Key Contemporary Thinkers*. Macmillan.

Watie, E. D. . (2011). Komunikasi dan Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Semarang*.

Suciningsih, Indriya. (2019). *Analisis Wacana Kritis Trending Topic Hashtag Crazy Rich Surabayan di Twitter*. Skripsi UIN Surabaya.

Portal/WEB

<https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>